

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pendidikan menjadi diskursus yang sangat penting untuk terus diperbincangkan. Pendidikan sebagai sebuah sarana bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, yaitu melalui pendidikan formal maupun pendidikan non-formal.

Tujuan yang paling hakiki dari pendidikan adalah dapat menghasilkan manusia yang dapat memanusiakan manusia. Manusia yang senantiasa dapat saling menerima terhadap keberadaan orang lain selain dirinya dan golongannya. Namun, ranah pendidikan saat ini sangat rentan disusupi oleh berbagai paham yang senantiasa mempropagandakan nilai-nilai kebencian terhadap sesama manusia. Benih-benih kebencian terhadap sesama manusia, baik itu seagama ataupun sesama warga negara dapat tumbuh melalui doktrin-doktrin agama.

Salah satu yang paling rentan dan mengkhawatirkan untuk disusupi doktrin-doktrin ataupun ujaran kebencian terhadap suatu agama, ras dan suku adalah melalui lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal adalah lembaga yang memiliki sistem, tujuan, kurikulum, gedung, jenjang dan jangka waktu yang telah disusun secara lengkap.¹

Dalam Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 122.

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Selanjutnya pada pasal 12 ayat 1, dijelaskan bahwa “setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Pada pasal 37 ayat 1 dan 2 bahwa pendidikan agama merupakan muatan wajib kurikulum pendidikan dasar hingga perguruan tinggi”.²

Salah satu pendidikan agama yang masuk ke dalam kurikulum dan menjadi satu mata pelajaran adalah Pendidikan Agama Islam. Tujuan diterapkannya Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah adalah sebagai upaya agar ujaran-ujaran kebencian terhadap satu etnis dapat dikurangi sejak dini. Namun, realitanya konflik yang sering mengatasnamakan agama semakin bermunculan.

Berdasarkan hasil riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) tahun 2014, kasus intoleran terus menguat di ruang-ruang pendidikan bahkan bersumber dari lingkungan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa. Presentase keterlibatan guru dan siswa yang mendukung terhadap tindakan-tindakan ekstrim, dalam hal ini mereka mendukung pelaku pengrusakan dan penyegelan rumah-rumah ibadah satu agama yang dianggap sesat (guru 24,5%, siswa 41,1 %), pengrusakan tempat hiburan malam (guru 28,1%, siswa 58,0 %), dan pembelaan

² Nasirudin., “Implementasi Pendidikan Religius Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta)” (Tesis Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

terhadap simbol-simbol agama (guru 32,4%, siswa 43,3 %) dari ancaman agama lain.³

Esensi pendidikan yang ideal semestinya menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman, sebagaimana kita hidup di tanah yang tumbuh berbagai macam budaya dan agama. Sehingga, tujuan dari proses mendidik tersebut adalah terciptanya siswa yang senantiasa menanamkan, mengamalkan ajaran dan nilai-nilai keislaman dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Maksud nilai-nilai keislaman adalah sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107.



وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Proses penyampaian Pendidikan Agama Islam *rahmatan lil ‘alamin* salah satunya dapat disampaikan dengan menggunakan pendekatan multikultural. Pendekatan multikultural merupakan nilai-nilai yang senantiasa menghargai keberagaman dan keberadaan suatu kelompok masyarakat yang berbeda agama, suku, budaya, etnik dan berkenaan dengan gender.⁴ Konsep Pendidikan Agama Islam multikultural yang disajikan di sekolah-sekolah formal, yaitu: *Pertama*, harus inklusif dan terintegrasi. Artinya, pendidikan dapat diakses oleh semua golongan dari berbagai latar belakang agama, suku, budaya dan gender. *Kedua*,

³ “Intoleransi Kaum Pelajar,” diakses 13 Februari 2018, <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/indeks-opini/280-intoleransi-kaum-pelajar.html>.

⁴ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, Mahfud (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), 122.

paradigma yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam terlalu positivisme. *Ketiga*, Pendidikan Agama Islam harus beragam. Artinya, lembaga pendidikan itu sendiri harus menggunakan simbol-simbol budaya sebagai lembaga kultural tempat berdiamnya agen-agen pembaharu.⁵

Pendidikan Agama Islam multikultural merupakan salah satu upaya untuk menanamkan sikap moderat dan toleran kepada setiap siswa. Moderat merupakan sikap yang senantiasa menghindarkan diri untuk melakukan perilaku ekstrem. Pun moderat adalah kecenderungan ke arah jalan tengah. Moderat juga dimaknai sebagai metode berpikir, berinteraksi, berperilaku secara seimbang dalam menyikapi dua keadaan. Sehingga akan ditemukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam persoalan akidah, ibadah dan akhlak.⁶

Arti moderat yang sebenarnya adalah dapat menghapus sikap ekstrim agar tetap berpegang pada prinsip *ukhuwah basyariyah*, yaitu mengedepankan memanusiakan manusia. Dalam artian menghormati agama, suku, budaya yang dianut orang lain. Sikap moderat atau *tawasuth* merupakan salah satu ciri dalam prinsip *Ahlusunnah wal Jama'ah* (ASWAJA). Selain *tawasuth*, ada juga *i'tidal* (bersikap adil), *tawazun* (bersikap seimbang), dan *tasamuh* (bersikap toleran). Sehingga apabila seseorang sudah berpegang pada prinsip-prinsip yang telah

⁵ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), 133-134.

⁶ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'ân, 2013), 3-4.

disebutkan di atas, maka ia akan menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran ekstrim yang dapat melahirkan penyimpangan dari ajaran Islam.⁷

Selain sikap moderat, implikasi dari penerapan Pendidikan Agama Islam multikultural adalah untuk menanamkan sikap toleran pada siswa di SMK Medina Kota Bandung. Keberagaman sosial-budaya dan suku menuntut sikap toleran dari setiap siswanya. Toleran merupakan sikap menghargai pendirian yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Dalam bahasa Inggris toleransi yaitu *tolerance*, sikap saling membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Sementara dalam bahasa Arab diterjemahkan *tasamuh* yaitu saling mengizinkan, saling memudahkan.⁸

Dalam hal beragama, toleransi dapat dipraktikkan di negara yang warga masyarakatnya demokratis satu sama lain, salah satunya Indonesia. Sebagaimana pendapat Azyumardi Azra bahwa Islam mengakui dan membenarkan hak hidup agama-agama lain untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Oleh karenanya, Pendidikan Agama Islam multikultural sangat berperan penting dalam mengarahkan pola pikir siswa agar dapat bersikap toleran.⁹ Maka dapat ditarik benang merah bahwa indikator sikap moderat dan toleran adalah selalu menghindarkan diri dari perilaku ekstrem, berkecenderungan ke arah jalan tengah, menghargai pendirian, pandangan dan pendapat yang berbeda serta menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan konsensus.

⁷ Mujamil Qomar, *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 65.

⁸ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 12–13.

⁹ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), 57.

Peneliti melaksanakan studi pendahuluan terlebih dahulu dengan melakukan observasi dan wawancara kepada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Medina Kota Bandung.

Guru yang bersangkutan menuturkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural penting untuk diterapkan agar siswa dapat memiliki sikap moderat dan toleran. Kedua sikap ini penting dimiliki oleh siswa karena beragamnya latar belakang siswa yang datang untuk belajar di sekolah tersebut. Yaitu beragamnya latar belakang suku, ekonomi, maupun jenis kelamin (*sex*) siswa. Latar belakang siswa yang berasal dari berbagai suku, yaitu suku Sunda, suku Jawa dan Cirebon Raya.¹⁰

Selanjutnya studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru terhadap konsep pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Juga untuk mengetahui sejauh mana guru pendidikan agama Islam di SMK Medina Kota Bandung mengetahui jika siswanya memahami sikap moderat dan toleran, dan sejauh mana siswa di SMK Medina Kota Bandung menghargai pendapat siswa lain yang berbeda.

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas, dalam menyikapi keberagaman siswa, SMK Medina Kota Bandung sebagai sebuah lembaga pendidikan sudah melakukan upaya dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar yang baik agar keberagaman tersebut menjadikan siswa bersikap moderat dan toleran. Namun kenyataan yang terjadi dilapangan dapat di identifikasi bahwa masih terdapat siswa yang belum memanasifestasikan sikap moderat dan toleran. Oleh karena itu,

¹⁰ Wawancara dengan Muhamad Fikri (Guru Pendidikan Agama Islam SMK Medina Kota Bandung), pada tanggal 8 Februari 2018.

peliti menganggap penting untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural untuk menanamkan sikap moderat dan toleran.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural di SMK Medina Kota Bandung?
2. Apa materi pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural di SMK Medina Kota Bandung?
3. Bagaimana langkah-langkah untuk menanamkan sikap moderat dan toleran pada siswa di SMK Medina Kota Bandung?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural di SMK Medina Kota Bandung?
5. Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural di SMK Medina Kota Bandung?
6. Bagaimana hasil penanaman sikap moderat dan toleran siswa di SMK Medina Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural di SMK Medina Kota Bandung?

2. Mengidentifikasi materi pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural di SMK Medina Kota Bandung?
3. Mengidentifikasi langkah-langkah untuk menanamkan sikap moderat dan toleran pada siswa di SMK Medina Kota Bandung?
4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural di SMK Medina Kota Bandung?
5. Mengidentifikasi evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural di SMK Medina Kota Bandung?
6. Mengidentifikasi hasil penanaman sikap moderat dan toleran siswa di SMK Medina Kota Bandung?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini hendak memberikan warna berbeda dalam ranah kajian Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga akan memberikan sumbangan kepada teori Pendidikan Agama Islam mengenai perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah. Dengan adanya perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural di SMK ini, maka akan lebih mudah dibaca variasi penafsiran tentang konsep Pendidikan Agama Islam dan praksisnya sehingga akan memudahkan kajian pembelajaran mengenai konsep dan praktek Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

Sesuai dengan implikasi yang ada, penelitian ini dapat menjadi rujukan atau referensi untuk masyarakat dalam menentukan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak-anaknya. Sehingga akan memudahkan dan memberi gambaran yang jelas mengenai perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah itu seperti apa.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari sudut pandang atau paradigma yang berbeda-beda, penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam multikultural telah banyak dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dengan kajian multikultural merupakan topik penelitian yang menarik untuk dikaji. Baik berupa kajian jurnal ilmiah, seminar, diskusi dan lain sebagainya. Selain itu, penelitian dengan tema Pendidikan Agama Islam multikultural di sekolah masih terdapat permasalahan yang perlu segera dicarikan solusinya. Untuk menjawab persoalan tersebut, maka penelitian dengan tema Pendidikan Agama Islam multikultural penting untuk terus dilakukan.

Berkaitan dengan hal diatas, di bawah ini akan menjelaskan beberapa tinjauan kepustakaan dari penelitian terdahulu, yaitu:

1. Septiyana. 2017. *Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Wawasan Multikultural Guru Untuk Membudayakan Demokrasi dan Toleransi Siswa* (Studi Deskriptif Analitis di SMK Negeri 1, SMK Negeri 2, dan SMK Negeri 3 Kota Cimahi). Disertasi Pendidikan Islam. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian Septiyana adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah yang diteliti telah mengoptimalkan tujuan dan metode dari pendidikan berbasis wawasan multikultural. Tujuan diterapkannya metode pembelajaran tersebut adalah untuk membudayakan budaya demokrasi dan toleransi siswa melalui aplikasi pembelajaran PAI, baik melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan peran multikultural guru yang mampu memahami realitas multikultur siswanya.

2. Nasirudin. 2016. *Implementasi Pendidikan Religius Berwawasan Multikultural* (Studi Kasus di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta). Tesis Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pendidikan religius dengan menggunakan pendekatan multikultural di salah satu sekolah menengah di Yogyakarta. Konsep yang digunakan berdasarkan pendekatan multikultural, pertama agar menciptakan generasi yang senantiasa mengedepankan aspek-aspek kemanusiaan. Kedua, yang paling penting adalah proses implementasi dari nilai-nilai multikultural itu sendiri.¹¹ Siswa diberikan pemahaman bahwa semua siswa adalah sebagai seorang manusia. Perlakuan terhadap sesama manusia sama tanpa melihat perbedaan agama. Kemudian untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar siswa saling menghargai, saling menghormati, bersikap toleran.

3. Arifinur. 2013. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural* (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia

¹¹ Nasirudin, "Implementasi Pendidikan Religius Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta)."

Kota Batu). Tesis Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Inti dari pembelajaran PAI berwawasan multikultural berdasarkan hasil penelitian Arifinur identik dengan keberagaman suku, agama dan budaya. Oleh karenanya, perlu implementasi pembelajaran yang senantiasa menanamkan nilai-nilai yang dapat menjadikan perbedaan sebagai sarana untuk mempersatukan dan mempererat antara siswa. Implementasi dari pembelajaran tersebut tercantum di dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan silabus dengan indikator nilai-nilai multikultural. Yaitu bertanggung jawab, adil, religius, sikap toleransi dan kesadaran untuk setiap hak dan kewajiban siswa.

4. Zaenur Rofi'in. 2017. *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleran Perspektif Multikulturalisme* (Studi Kasus di SMP Negeri 1 dan 2 Kaloran Kabupaten Temanggung). Tesis Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Secara umum implementasi PAI perspektif multikulturalisme di SMP Negeri 1 dan 2 Kaloran Kabupaten Temanggung ada di dalam desain kurikulum. Juga secara khusus tercantum didalam kompetensi inti, kompetensi dasar, silabus dan buku bahan ajar. Implementasi dari metode tersebut mempunyai dampak positif bagi siswa, yaitu pembentukan karakter toleran pada siswa dengan memunculkan kesadaran akan keberadaan siswa lainnya yang berbeda agama, suku dan budaya. Sehingga, mereduksi prasangka-prasangka negatif terhadap siswa lainnya yang berbeda agama, suku dan budaya.

Dari penelitian terdahulu terdapat beberapa persamaan dalam mengkaji Pendidikan Agama Islam multikultural. Namun, perbedaannya terletak pada bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural dapat menumbuhkan sikap moderat dan toleran pada siswa di SMK Medina Kota Bandung. Tidak hanya memfokuskan pada indikator sikap toleran, dengan menambahkan indikator sikap moderat, tentunya menjadi salah satu kekhasan dan ciri mendasar dari SMK Medina Kota Bandung yang berada di bawah Yayasan Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama (YapiNU). Moderat (*tawassuth*) menjadi ciri khas dan prinsip dari warga *Nahdliyyin* yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip *Ahlusunnah wal Jama'ah* (ASWAJA) dalam kehidupan beragama dan bersosial.

F. Kerangka Berpikir

Perencanaan pembelajaran yang terdapat dalam satu lembaga pendidikan seyogyanya harus memperhatikan beberapa variabel perencanaan pembelajaran. *Pertama*, tujuan pembelajaran. *Kedua*, materi pembelajaran. *Ketiga*, kemampuan guru. *Keempat*, kemampuan siswa dan *kelima* sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dimaksud adalah bagaimana proses pembelajaran pendidikan keagamaan dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.

Dalam konteks Islam, pendidikan diartikan sebagai *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*. Istilah-istilah tersebut mengandung arti yang berkaitan dengan manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya pun sangat berkaitan dengan Tuhan.¹² Omar Mohammad al-Toumy asy-Syaibani berpendapat bahwa

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 4.

pendidikan adalah proses pertumbuhan yang akan membentuk pengalaman dan perubahan dalam individu atau kelompok. Pengalaman dan perubahan itu terbentuk melalui interaksi dengan alam dan lingkungan.¹³

Istilah-istilah di atas menjelaskan ruang lingkup pendidikan yaitu informal, formal dan non formal. Dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 16 tahun 2016 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah adalah “pendidikan yang memberikan pengetahuan dan mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan”. Pada pasal 2, “pendidikan agama terdiri dari Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Katolik, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Hindu, pendidikan Agama Buddha dan Pendidikan Agama Konghucu”.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dalam membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia RI No. 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Keislaman, “yang dimaksud pendidikan keagamaan keislaman adalah pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam”.

Azyumardi Azra menekankan bahwa dalam penerapan Pendidikan Agama Islam harus dapat membedakan proses pengajaran (*teaching process*) dan proses pendidikan (*educational process*). Dalam prakteknya, proses ini sering kali lebih

¹³ Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 21.

menekankan pada proses pengajaran yang lebih mementingkan kemampuan akal daripada proses peningkatan kualitas etika. Oleh karenanya pengajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih cenderung pada cara pandang fiqh (*fiqh oriented*) harus mulai dibuka dengan fokus pada cara pandang lain yaitu menyangkut cara pandang etika. Sehingga, siswa tidak lagi menjadi kaku dan hanya menyadari keberadaan mereka saja tanpa melihat keragaman budaya dan lainnya yang berada di lingkungan mereka.¹⁴

Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan dalam kurikulum pengajaran dengan poin penting yang menekankan pada keragaman siswa, seperti perbedaan agama, bahasa, etnis, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur dengan tujuan agar proses pembelajaran berjalan efektif.

Makna multikultural dalam konteks pendidikan adalah pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang beragam bagi siswa. Penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal yang paling penting dari pendidikan multikultural adalah agar siswa dapat bersikap moderat dan toleran terhadap sesama manusia yang berada di lingkungan mereka.¹⁵

Dalam pandangan Prof. H.A.R Tilaar, pendidikan multikultural merupakan sikap peduli (*difference*) atau politik pengakuan (*politics recognition*) terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Sehingga, fokus pendidikan multikultural adalah menekankan pada pemahaman dan toleransi individu yang berasal dari

¹⁴ Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), 92–94.

¹⁵ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 25.

kultur dominan terhadap kelompok minoritas. Pendidikan multikultural juga melihat masyarakat secara lebih luas, tidak terfokus pada satu kultur dominan.¹⁶

Menurut Banks, terdapat lima dimensi dalam pendidikan multikultural.

1. *Content integration*, yaitu adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum yang melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang bertujuan untuk menghapus prasangka.
2. *Knowledge construction*, yaitu konstruksi ilmu pengetahuan yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada.
3. *Prejudice reduction*, yaitu pengurangan prasangka yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan.
4. *Equity pedagogy*, yaitu pedagogik kesetaraan manusia yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang beragama.
5. *Empowering school culture*, yaitu pemberdayaan kebudayaan sekolah sebagai elemen pengentas sosial dari struktur masyarakat yang timpang ke struktur masyarakat yang berkeadilan.¹⁷

Pada dasarnya pendidikan multikultural mengandung pengertian sebagai model pendidikan sekaligus pula sebagai gerakan. Dalam konteks pendidikan, pendidikan multikultural mengajak manusia untuk berpikir setara dalam menghadapi realitas sosial dalam kehidupan.¹⁸ Sementara konteks pendidikan

¹⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 178–79.

¹⁷ Sopiah, “Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam,” *Forum Tarbiyah XIII*, 2009, 23.

¹⁸ Arifin, “Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. I(1)*, 2012, 10.

multikultural sebagai gerakan adalah pendidikan yang menawarkan ide progresif. Yaitu pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan serta kegagalan-kegagalan yang terjadi di dunia pendidikan.

Pertama, pendidikan multikultural untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi seluruh masyarakat. *Kedua*, pendidikan multikultural bukan sekedar perubahan kurikulum. *Ketiga*, pendidikan multikultural mentransformasikan kesadaran ke arah transformasi praktik. *Keempat*, pengalaman yang menunjukkan upaya mempersempit kesenjangan. *Kelima*, pendidikan multikultural bertujuan untuk membangun jembatan antara kurikulum, karakter guru, pedagogi, suasana kelas, dan kultur sekolah yang menjunjung kesetaraan.¹⁹

Franz Magnis Suseno menjelaskan bahwa pendidikan adalah yang membuka visi tentang cakrawala yang luas, juga mampu melintasi batas kelompok etnis budaya dan agama kita. Dengan begitu kita mempunyai kemampuan untuk melihat manusia sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan dan kesamaan cita-cita. Inilah yang akan menjadi nilai-nilai dasar kemanusiaan dan solidaritas dari pendidikan.²⁰

Fokus pendidikan multikultural sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif

¹⁹ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 144–45.

²⁰ Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008), 50–51.

dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa (Bab III Pasal 4 poin 1)”.

Konteks Indonesia, penerapan konsep pendidikan multikultural diarahkan sebagai upaya advokasi agar tercipta masyarakat yang toleran. Kaitannya dengan pendidikan agama Islam, pendidikan multikultural bertujuan agar siswa dalam proses pembelajaran dapat memiliki sikap toleran. Urgensi pendidikan multikultural di Indonesia adalah sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, siswa diharapkan tidak tercerabut dari budayanya dan sangat relevan dengan demokrasi yang senantiasa digaungkan di alam Indonesia.²¹

Seperti yang tercantum di dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13, menurut Abdurrahman Wahid ayat tersebut menunjuk pada perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa. Perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan. Pendidikan Agama Islam multikultural merupakan upaya dalam menampilkan citra Islam ke dalam kehidupan masyarakat dengan pendekatan sosio-kultural.

Sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menanamkan dan melihat masyarakat secara lebih luas.²² Pendekatan sosio-kultural artinya pendekatan yang mengutamakan sikap kepedulian terhadap aktivitas budaya yang beragam, sehingga Pendidikan Agama Islam tidak lagi dipandang sebagai ajaran yang eksklusif.

²¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 215.

²² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005).

Kurikulum yang sesuai dengan Pendidikan Agama Islam multikultural menekankan pada beberapa aspek.

Pertama, orientasi pendidikan ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Aspek afektif merupakan proses pembentukan karakter siswa, sedangkan aspek psikomotorik adalah lebih menekankan pada aspek pembekalan keterampilan (*skill*) siswa. Sehingga, siswa tidak hanya mengandalkan kognitif (pengetahuan). *Kedua*, dalam proses belajar mengajar, guru mengembangkan pola *student oriented* untuk membentuk karakter mandiri, kreatif, tanggung jawab dan inovatif. *Ketiga*, guru harus memahami makna pendidikan dalam arti yang sesungguhnya.²³

Pendidikan multikultural juga senantiasa menerapkan nilai-nilai moderat (*tawwasuth*) dan toleran (*tasamuh*) kepada setiap siswanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderat merupakan sikap yang senantiasa menghindarkan diri untuk melakukan perilaku ekstrem. Pun moderat adalah kecenderungan ke arah jalan tengah.

Moderat memiliki dua makna, yaitu menghindarkan diri dari perilaku ekstrim dan perilaku yang cenderung memilih jalan tengah. Moderat juga dimaknai sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara seimbang dalam menyikapi dua keadaan, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak. Sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat.²⁴

²³ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011).

²⁴ M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, 3–4.

Selain sikap moderat, implikasi dari penerapan Pendidikan Agama Islam multikultural adalah untuk menanamkan sikap toleran pada siswa di SMK Medina Kota Bandung. Keberagaman sosial-budaya dan suku menuntut sikap toleran dari setiap siswanya.

Dalam KBBI, toleran merupakan sebuah sikap menghargai pendirian yang berbeda dengan pendirian sendiri. Dalam bahasa Inggris toleransi (*tolerance*), yaitu sikap saling mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Sementara dalam bahasa Arab toleransi (*tasamuh*) berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.²⁵

Sikap toleran pada masyarakat Indonesia dewasa ini sangat memerlukan perhatian yang sangat serius. Berdasarkan data dari *The Wahid Institute*, persoalan toleransi sudah menjadi kewajiban semua elemen, karena jika muncul konflik antar masyarakat yang akan disalahkan kemudian adalah tokoh agama dan pemerintah. Kaitannya dengan institusi pendidikan, yang akan disalahkan kemudian adalah dimana keberadaan siswa itu.²⁶

Dalam hal beragama, toleransi dapat dipraktekkan di negara yang warga masyarakatnya demokratis satu sama lain, salah satunya Indonesia. Sebagaimana pendapat Azyumardi Azra bahwa Islam mengakui dan membenarkan hak hidup agama-agama lain untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Melihat pernyataan tersebut, pendidikan multikultural sangat berperan penting dalam mengarahkan pola pikir siswa agar dapat selalu bersikap toleran.²⁷

²⁵ Husin Al-Munawwar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, 12–13.

²⁶ Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 177.

²⁷ Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, 57.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas berbagai pandangan menurut para ahli tentang pendidikan multikultural. Dalam penulisan tesis ini, penulis hendak menggunakan pemikiran Lawrence A. Blum. Blum membagi konsep pendidikan multikultural ke dalam tiga indikator.

Pertama, knowledge yaitu menegaskan identitas, mempelajari dan menilai budaya seseorang. *Kedua, attitude* yaitu menghormati dan memahami serta belajar tentang kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya. *Ketiga, instructional* yaitu menilai dan senang dengan perbedaan budaya seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara.²⁸

Ketiga indikator yang dijelaskan oleh Blum merupakan syarat penting untuk mendidik masyarakat multikultur. Berdasarkan ketiga indikator di atas, pendidikan multikultural merupakan gabungan dari ketiga indikator yang perlu diterapkan dalam sistem dan kurikulum pendidikan masyarakat multikultur. Indikator yang telah dipaparkan oleh Blum di atas, sejalan dengan apa yang hendak penulis teliti. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural hendak menanamkan sikap (*attitude* – indikator kedua) agar siswa memiliki sikap toleran dan moderat.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik benang merah bahwa indikator sikap moderat dan toleran adalah selalu menghindarkan diri dari perilaku ekstrim, berkecenderungan ke arah jalan tengah, menghargai pendirian yang berbeda dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.

²⁸ A. Lawrence Blum, *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural*, dalam Larry May, Shari Collins-Chobanian, dan Kai Wong, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 16.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan dalam bagan kerangka berpikir di bawah ini:



Alur kerangka pemikiran:

Tabel 1.1 Kerangka Pemikiran

